

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia hidup selalu bergantung dengan alam yang berada disekitarnya. Alam banyak membantu manusia dalam menyediakan kebutuhan hidup, mulai dari sandang, pangan dan papan. Apalagi bagi masyarakat petani, alam merupakan sumber mencari nafkah untuk dapat bertahan hidup. Masyarakat petani juga sangat menjaga dan mempertahankan kebudayaan warisan dari para leluhur. Kebudayaan tersebut selalu berhubungan dengan alam tempat mereka tinggal. Seperti kebudayaan dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahunnya. Masyarakat selalu mengikuti leluhur atau *dhanyang* dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini.

Tradisi sedekah bumi bagian dari kebudayaan Masyarakat Jawa, khususnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Tradisi sedekah bumi hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki profesi sebagai petani saja, karena tidak semua Masyarakat Jawa melaksanakannya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas sendiri-sendiri dalam melaksanakan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan menyerahkan hasil bumi kepada alam atau sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah Tuhan berikan. Tradisi ini biasanya dilakukan di tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat atau di Balai Desa. Tradisi sedekah bumi ini dilakukan pada awal Bulan *Muharam* atau Bulan *Sura*. Tradisi sedekah bumi dilakukan sebagai bentuk rasa syukur manusia kepada Tuhan atas nikmat yang diberikan dari hasil bumi untuk kelangsungan hidup mereka (Dinas Pariwisata, 2022).

Tradisi sedekah bumi dalam pelaksanaannya selalu terdapat sajen berupa makanan yang diolah dari hasil bumi. Sajian yang biasanya disiapkan untuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi adalah bubur *sura* dan berbagai macam hasil bumi. Hasil bumi ini meliputi umbi-umbian, buah-buahan, sayur-sayuran, dan biji-

bijian. Prosesi tradisi sedekah bumi terdapat ritual *manganan*, yaitu masyarakat membawa berbagai macam makanan yang sudah matang sebagai wujud rasa syukur terhadap nikmat yang Tuhan berikan melalui hasil bumi. Makanan yang sudah dibawa oleh masyarakat mendapatkan bacaan do'a dari prosesi do'a bersama yang dilakukan masyarakat, agar tanaman terhindar dari hama dan segala macam penyakit. Terdapat prosesi *keduren* yang dilakukan di punden atau tempat keramat. Acara tradisi sedekah bumi ini juga terdapat prosesi *kondangan*. *Kondangan* ini dilakukan dengan saling bertukar makanan dengan tetangga. Tradisi sedekah bumi juga terdapat prosesi *mbangun tumbal*, yaitu memperbaiki pondasi desa. Selanjutnya ada juga yang disebut dengan kesenian *tayub*, yaitu penampilan kesenian sebelum penutup dan juga hiburan untuk masyarakat (Susanto, Asih, & Marjianto, 2021).

Tradisi sedekah bumi ini kebanyakan masih berkembang pada kalangan Masyarakat Jawa, terutama pada wilayah yang masih kuat akan budaya agraris. Khususnya pada masyarakat yang masih kuat dengan pertanian tradisionalnya, kebanyakan masyarakat tersebut berada di daerah pedesaan. Tradisi sedekah bumi sudah berlangsung turun-temurun dari nenek moyang. Melalui tradisi sedekah bumi ini biasanya masyarakat berharap agar diberi rezeki yang lancar dan dijauhkan dari bahaya oleh Tuhan. Sedekah bumi juga biasanya disebut dengan sebutan *apitan* atau *dekahan* oleh beberapa masyarakat yang berada di daerah tertentu. Acara tradisi sedekah bumi ini juga dapat memperkuat ikatan tali persaudaraan antar masyarakat. Tradisi sedekah bumi dilaksanakan bertujuan untuk dapat tetap melestarikan budaya di Pulau Jawa (Dinas Pariwisata, 2022).

Tradisi sedekah bumi masih terjaga dikalangan Masyarakat Jawa sampai saat ini, karena sedekah bumi sudah masuk pada kebudayaan dan pandangan hidup Masyarakat Jawa. Tata cara ritual sedekah bumi ini memiliki tiga kegiatan inti, yaitu *keduri*, syukuran dan pegelaran wayang. Melestarikan tradisi sedekah bumi membutuhkan peran dari masyarakat. Masih terjaganya tradisi sedekah bumi ini juga didukung oleh adanya infrastruktur budaya yang masih terjaga. Infrastruktur budaya merupakan bagian terpenting dalam mendukung terlaksananya tradisi sedekah bumi. Namun, fasilitas kebudayaan ini hanya ada pada daerah yang masih

kuat dengan tradisi pertanian tradisionalnya, tidak dengan pertanian modern (Supriatna & Adi Nugraha, 2020).

Bagi Masyarakat Petani sedekah bumi ini bertujuan untuk mendapatkan ketenangan batin dan keselamatan untuk ladang mereka. Jika tradisi sedekah bumi tidak dilaksanakan masyarakat akan merasa khawatir terhadap keselamatan mereka serta berpengaruh terhadap hasil panen mereka, Tradisi sedekah bumi memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tradisi ini akan memberikan manfaat bagi generasi di masa yang akan datang. Setiap selesai melaksanakan tradisi sedekah bumi masyarakat percaya bahwa kehidupannya akan mengarah pada kebaikan dan dijauhkan dari bencana dan marabahaya. Para petani menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan kekayaan alam. Amalan lain dari tradisi sedekah bumi, yaitu memiliki nilai rasa syukur, peduli lingkungan, kebanggaan terhadap jati diri negara, serta tanggung jawab sosial (Prasasti, 2020).

Setiap desa yang ada di Pulau Jawa biasanya memiliki satu tempat yang dianggap keramat oleh masyarakatnya. Tempat ini merupakan tempat bersemayam para leluhur desa. Tempat keramat ini selalu menjadi tempat dilaksanakannya acara kebudayaan, salah satunya adalah tradisi sedekah bumi. Tempat ini dikeramatkan oleh masyarakat, karena dipercaya menjadi tempat peristirahatan terakhir para *dhanyang* desa. *Dhanyang* jika diartikan dalam Budaya Jawa merupakan roh halus tertinggi yang tidak mengganggu dan menyakiti, tetapi melindungi yang tinggal di pohon, gunung, atau di bukit. Tempat tinggal *dhanyang* oleh Masyarakat Jawa disebut sebagai punden. *Dhanyang* ini juga dapat disebut sebagai roh dari para tokoh terdahulu atau leluhur yang sudah meninggal. *Dhanyang* ini dipercaya oleh masyarakat yang pertama kali menemukan desa atau membuka lahan desa (Yudono, 2014).

Terdapat kepercayaan jika setiap ada acara kebudayaan di desa masyarakat akan selalu membuat sajen untuk *dhanyang* desa. Terkadang juga terdapat lebih dari satu *dhanyang* yang ada di desa, dan setiap *dhanyang* memiliki kesukaan makanan yang berbeda-beda (Indrahti, Yoga Prasetyawan, Maziyah, & Alamsyah, 2019). Sajian dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Geger yang dibuat juga selalu berbeda, sesuai dengan apa yang disukai oleh tiga *dhanyang*. *Dhanyang* yang

ada di setiap desa ada yang berjumlah lebih dari satu, tetapi juga ada yang berjumlah hanya satu. Jika terdapat lebih dari satu *dhanyang* di desa maka sajennya akan semakin beragam disesuaikan oleh kesukaan *dhanyang* masing-masing. Berdasarkan hal diatas, kepercayaan terhadap tiga *dhanyang* di Desa Geger menarik untuk diteliti. Ketiga *dhanyang* tersebut dipercaya memiliki sakralitas ketika diterapkan pada tradisi sedekah bumi oleh masyarakat Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Sakralitas tersebut yang selalu dipercaya masyarakat Desa Geger dari dulu hingga sekarang.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan mengenai adanya sakralitas tiga *dhanyang* dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah untuk dapat dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana sakralitas tiga *dhanyang* dalam tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang sudah ada pada rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan dalam penelitian. Tujuan penelitian ini dibuat untuk menjawab bagian dari rumusan masalah yang ada pada penelitian ini. Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sakralitas dari tiga *dhanyang* dalam acara tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian yang akan dilakukan adalah menyumbangkan kajian tentang kepercayaan sakralitas dari tiga *dhanyang* terhadap acara tradisi sedekah bumi masyarakat Desa Geger Kecamatan Turi Kabupaten

Lamongan. Serta akan menjadi bahasan studi lanjut tentang sakralitas dari tiga *dhanyang* ataupun studi lanjut mengenai *dhanyang* yang ada pada kalangan masyarakat desa. Manfaat teoritis ini dapat dijadikan kajian literatur pada penelitian selanjutnya yang mengusung tema dan fenomena yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung setelah melakukan penelitian. Berikut manfaat praktis yang ada dalam penelitian ini.

1. Bagi masyarakat Desa Geger khususnya masyarakat generasi muda yang akan menjadi penerus dalam mempertahankan kebudayaan desa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi mengenai sakralitas dari tiga *dhanyang* dalam tradisi sedekah bumi di Desa Geger.
2. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sakralitas dari tiga *dhanyang* pada acara tradisi sedekah bumi sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.